



MODEL KOLABORATIF TIPE INVESTIGASI KELOMPOK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN APRESIASI PROSA MAHASISWA

Nas Haryati Setyaningsih ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

InfoArtikel

Sejarah Artikel :

Diterima 17 November 2013

Disetujui 17 Desember 2013

Dipublikasikan Januari 2014

Kata kunci:

model kolaboratif,
investigasi kelompok,
apresiasi prosa

Keywords:

*collaborative model,
group investigation,
prose appreciation*

Abstrak

Di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ditemukan fakta bahwa pembelajaran apresiasi prosa kurang mendapat respons positif mahasiswa yang antara lain disebabkan cara mengajar dosen yang cenderung bersifat teoretis dan kurang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengapresiasi karya sastra secara intens. Untuk mengatasi hal tersebut digunakan model kolaboratif tipe investigasi kelompok. Penelitian ini menggunakan desain kaji-tindak (action research) melalui dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kolaboratif tipe investigasi kelompok dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal itu ditandai oleh etos belajar mahasiswa yang menunjukkan perkembangan sejak siklus I yang berkategori baik dan tetap dipertahankan pada siklus II untuk menciptakan perkuliahan yang kondusif. Kualitas hasil pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Kualitas respons belajar mahasiswa terhadap pembelajaran juga dalam kategori baik.

Abstract

This research aimed to find out the use of figurative language of discourse on the online newspaper asahi.com. It used qualitative method for analysing data. The data were sentences and words in a form of writings from asahi shinbun online. The result of the research was the language used by the online newspaper, asahi.com, prioritize more on writing efficiency filled on elliptical style. A vanishing language occurred on no, particle, suru, verb element, and da copula. However, it did not influence and blur out significances of information and opinion uttered to the reader. Besides that, euphemism appeared through media of katakana letters and idiomatic words in order to illustrate less good opinion and information. As a result, there was no clear standard about the use of those two figures of speech, and it caused the use of midare (irregular) Japanese language.

PENDAHULUAN

Kompetensi apresiasi sastra pada dasarnya adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Melalui kegiatan apresiasi seseorang memahami, menikmati, dan menilai karya sastra. Pemilikan kompetensi tersebut ditandai oleh empat tingkatan, yaitu tingkat menggemari, menikmati, mereaksi, dan menghasilkan (Wardani dalam Sayuti, 1994:15-18). Tingkat menggemari ditandai oleh adanya rasa tertarik terhadap karya sastra serta berkeinginan membacanya. Dalam tingkat menikmati, seseorang mulai dapat menikmati sastra karena pengertian sudah mulai tumbuh. Tingkat mereaksi ditandai oleh adanya keinginan untuk menyatakan pendapat tentang karya yang telah dinikmati. Adapun tingkat menghasilkan ditandai oleh adanya keinginan untuk menghasilkan karya.

Kompetensi apresiasi sastra tersebut sudah selayaknya dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia karena hal itu merupakan modal dasar agar nantinya mahasiswa dapat mengajarkan sastra di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan adanya kendala dalam pembelajaran apresiasi sastra. Di Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, FBS, Unnes ditemukan fakta yang menunjukkan bahwa pembelajaran sastra (apresiasi prosa) kurang mendapat respons positif mahasiswa. Kurangnya respons positif tersebut salah satunya disebabkan cara mengajar dosen yang cenderung bersifat teoretis dan kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengapresiasi karya sastra secara intens. Di samping itu, pola diskusi yang diterapkan kurang efektif karena kontribusi setiap anggota kelompok kurang terkontrol dengan baik.

Kondisi sebagaimana tersebut tentu harus segera dicari jalan keluarnya, salah satunya dengan cara mengubah strategi pembelajaran yang berpusat pada dosen dengan strategi yang berpusat pada mahasiswa. Pola diskusi kelompok juga diubah agar dapat mengaktifkan setiap anggota kelompok dalam proses pembelajaran.

Di dalam penelitian ini permasalahan tersebut ditangani melalui penelitian kaji-tindak (*action research*) dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif tipe investigasi kelompok.

Model kolaboratif merupakan salah satu wujud pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh dosen atas dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari *learning how to learn* untuk melakukan langkah-langkah belajar. Melalui pembelajaran tersebut dapat dicapai kemajuan hasil belajar yang maksimal.

Model pembelajaran kolaboratif didasarkan atas teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial. Model yang lebih menekankan pada pembangunan makna oleh mahasiswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar ini dianggap mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa sekaligus menyediakan peluang untuk kesuksesan praktik pembelajaran. Hal itu disebabkan pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif mahasiswa dan meminimalisasi perbedaan antarindividu. Pembelajaran kolaboratif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu: (1) realisasi praktik, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata; (2) menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna (Santayasa, 2006:6).

Myers (dalam Mustaji, 2013) memandang pembelajaran kolaboratif sebagai pembelajaran yang berorientasi "transaksi" ditinjau dari sisi metodologi. Orientasi tersebut memandang pembelajaran sebagai dialog antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan masyarakat dan lingkungannya. Perspektif ini memandang mengajar sebagai "percakapan" antara dosen dan mahasiswa melalui proses negosiasi. Proses negosiasi tersebut memiliki 6 karakteristik, yakni (1) tim berbagi tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) di antara anggota tim saling memberi masukan untuk lebih memahami masalah yang dihadapi, (3) para anggota tim saling menanyakan untuk lebih mengerti secara mendalam, (4) tiap anggota tim menguasai kepada anggota lain untuk berbicara dan memberi masukan, (5) kerja tim dipertanggungjawabkan ke (orang) yang lain, dan dipertanggungjawabkan kepada dirinya sendiri, dan (6) di antara anggota tim ada saling

ketergantungan.

Model kolaboratif juga terbukti dapat menciptakan (1) proses pembelajaran bersifat interaktif dan berorientasi pada pebelajar, (2) pebelajar bekerja/belajar secara kolaboratif dan mengolah informasi secara aktif, (3) pebelajar mempelajari bagaimana belajar yang efektif, (4) pebelajar memiliki kinerja terus-menerus dan setiap target yang tercapai terus-menerus ditingkatkan, (5) pebelajar memiliki pengetahuan terintegrasi antar disiplin ilmu untuk pemecahan masalah yang kompleks, (6) pebelajar menggunakan teknologi sebagai bagian integral dari proses kerja/belajar, dan (7) pebelajar melakukan kegiatan curah pendapat, berdebat dan memberikan penjelasan kepada teman (Mustaji, 2009).

Salah satu tipe model pembelajaran kolaboratif adalah investigasi kelompok (*Group investigation*). Model ini menekankan adanya partisipasi dan aktivitas mahasiswa untuk mencari sendiri materi (informasi) yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku atau internet. Mahasiswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi sehingga model ini dapat menumbuhkan sikap ilmiah mereka. Keterlibatan mahasiswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kolaboratif tipe investigasi kelompok dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran prosa pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Melalui model tersebut, mahasiswa diberi kesempatan yang luas untuk mengapresiasi karya prosa yang dibaca, melakukan kerja sama dengan anggota kelompoknya untuk mencari dan menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, dan kontribusi setiap anggota kelompok terkontrol dengan baik karena proses investigasi diamati oleh dosen.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah rancangan perkuliahan apresiasi sastra dengan model kolaboratif tipe investigasi kelompok dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, (2) Apakah materi perkuliahan dengan model kolaboratif tipe investigasi kelompok dapat meningkatkan

kualitas hasil belajar mahasiswa, dan (3) Apakah penilaian hasil belajar yang dirancang untuk mengungkap kinerja dalam model kolaboratif tipe investigasi kelompok dapat memberikan umpan balik yang signifikan dengan respons positif mahasiswa.

Penelitian tentang pembelajaran sastra telah banyak dilakukan antara lain sebagai berikut. Inderawati (2005) meneliti tentang model respons nonverbal dan verbal dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa. Balfas (2008) meneliti tentang pengembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran sastra berbasis konteks. Istutiati (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan apresiasi cerita pendek siswa. Guree (2011) menyimpulkan bahwa belajar kooperatif model penyelidikan kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam menganalisis cerpen.

Di perguruan tinggi, pembelajaran sastra pun telah diteliti oleh beberapa peneliti antara lain sebagai berikut. Aliah (2006) menemukan bahwa model analisis wacana kritis dalam kajian cerpen berideologi gender dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengkaji cerpen berideologi gender. Nurhayatin (2011) dalam disertasinya meneliti efektivitas model pembelajaran prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Setyaningsih (2010) menemukan bahwa penerapan strategi diskusi pascabaca dalam mata kuliah apresiasi prosa dapat meningkatkan keterampilan apresiasi sastra mahasiswa. Berdasarkan kajian pustaka tersebut diketahui bahwa kemampuan apresiasi sastra dapat ditingkatkan melalui berbagai cara. Adapun dalam penelitian ini, upaya peningkatan kemampuan apresiasi prosa mahasiswa dilakukan dengan model kolaboratif tipe investigasi kelompok. Model ini sesuai untuk proyek studi terintegrasi yang berhubungan dengan penguasaan, analisis, dan menyintesis informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multiaspek, sebagaimana pembelajaran apresiasi prosa (Slavin, 2013:2015-2016). Dengan demikian diharapkan model ini dapat menambah khasanah keberagaman model pembelajaran pembelajaran sastra.

Ide pembelajaran kolaboratif bermula

dari pemikiran John Dewey yang menggagas konsep pendidikan bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Terkait dengan pendidikan, menurut pemikiran Dewey (dalam Jacob dkk., 1996), (1) mahasiswa hendaknya aktif, *learning by doing*; (2) belajar hendaknya didasari oleh motivasi intrinsik; (3) pengetahuan tidak bersifat tetap, melainkan berkembang; (4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswa; (5) pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain; (6) kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata dan bertujuan mengembangkan dunia tersebut.

Pemikiran Dewey tersebut menjadi landasan bagi Herbert Thelan untuk mengembangkan prosedur untuk membantu mahasiswa bekerja dalam kelompok. Thelan menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antarpribadi. Dia kemudian mengembangkan bentuk investigasi kelompok (*group-investigation*) dengan langkah-langkah yang rinci.

Dalam tipe investigasi kelompok, mahasiswa dikelompokkan secara heterogen atas jenis kelamin dan kemampuan akademik. Mahasiswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Adapun dosen berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi mahasiswa. Hasil kerja kelompok dilaporkan sebagai bahan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas ini yang diutamakan adalah keterlibatan *higher order thinking* mahasiswa. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui akumulasi upaya kerja individual selama penyelidikan dilakukan. Konsep penting dalam tipe investigasi kelompok adalah menghindari evaluasi menggunakan tes, mengutamakan *learning by doing*, membangun motivasi intrinsik, mengutamakan pilihan mahasiswa, memperlakukan mahasiswa sebagai orang yang bertanggung jawab, pertanyaan-pertanyaan terbuka, mendorong rasa saling menghormati dan saling membantu, dan membangun konsep diri yang positif.

Berdasarkan pandangan tersebut, Santyasa (2006:7-8) merumuskan langkah-langkah pembelajaran kolaboratif tipe investigasi kelompok sebagai berikut: (1) para mahasiswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri; (2) semua mahasiswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis; (3) kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri; (4) setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing mahasiswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap; (5) dosen menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, mahasiswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit; (6) tiap mahasiswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan; (7) laporan tiap-tiap mahasiswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif; (8) laporan mahasiswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian kaji tindak (*action research*) melalui dua siklus. Tiap-tiap siklus terdiri atas tahapan (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Subjek penelitian ini adalah keterampilan apresiasi prosa mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unnes. Variabel yang diungkap melalui penelitian ini adalah perkuliahan apresiasi prosa yang dirancang berdasarkan model kolaboratif tipe investigasi kelompok, dan hasil belajar mahasiswa yang berupa peningkatan kompetensi mahasiswa dalam mengapresiasi prosa.

Pengumpulan data dilakukan melalui

teknik tes yang berupa tugas untuk mengapresiasi prosa dan teknik nontes berupa pengamatan, pengisian jurnal oleh narasumber dan mahasiswa, serta wawancara. Data yang diperoleh diolah dengan langkah pengecekan kelengkapan data, pentabulasian data, dan analisis data. Data dianalisis dengan teknik deskriptif persentase dan rerata. Selanjutnya, dideskripsikan peningkatan keterampilan apresiasi prosa mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran apresiasi prosa dengan model kolaboratif tipe investigasi kelompok serta perubahan perilaku mahasiswa di dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa hasil belajar mahasiswa pada siklus I sebesar 67,55. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian materi kuliah Apresiasi Prosa sebesar 67,55% yang berarti ada dalam kategori *cukup*. Apabila dibandingkan dengan kemampuan awal (59%), hasil tindakan siklus I ini telah menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa. Namun, peningkatan ini belum sesuai dengan target yang diharapkan karena baru masuk kategori cukup.

Kemampuan yang paling rendah terdapat pada aspek konflik dan gaya bahasa. Kemampuan yang cukup baik terdapat pada aspek tokoh dan penokohan serta amanat. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengapresiasi aspek konflik dan gaya bahasa. Di dalam mengapresiasi konflik, mahasiswa mengalami kesulitan karena mereka memahami konflik hanya sebagai pertikaian yang bersifat fisik, misalnya pertengkaran antara tokoh satu dengan tokoh yang lain dan perkelahian antartokoh, sedangkan konflik batin antartokoh kurang mendapat perhatian. Data tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengapresiasi gaya bahasa cerpen. Hal itu disebabkan pengetahuan mahasiswa tentang gaya bahasa masih terbatas pada pengertian gaya bahasa sebagai majas. Pengertian bahasa sebagai cara penggunaan bahasa oleh pengarang masih belum mendapat perhatian.

Dari hasil analisis juga diketahui bahwa dalam aspek tokoh dan penokohan dan aspek amanat, pencapaian hasil belajar mahasiswa

telah cukup baik. Mahasiswa telah dapat mengapresiasi tokoh dan penokohan serta amanat cerita sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam sebuah cerita.

Tentang etos belajar mahasiswa, dari hasil nontes diketahui bahwa etos belajar mahasiswa dalam perkuliahan Apresiasi Prosa berada dalam kategori yang bervariasi. Pada aspek kebutuhan pencapaian dan kerja sama, mahasiswa menunjukkan etos belajar yang *baik*. Adapun pada aspek kesiapan belajar dan prakarsa, mahasiswa menunjukkan etos belajar yang *cukup*.

Dari hasil nontes diketahui juga bahwa respons belajar mahasiswa berada pada kategori yang bervariasi. Pada aspek respons terhadap pola kolaborasi, materi perkuliahan, dan proses perkuliahan mereka menunjukkan respons yang baik. Namun, dalam aspek respons terhadap rancangan perkuliahan dan evaluasi, mereka menunjukkan respons cukup. Kedua aspek terakhir ini perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan siklus berikutnya.

Refleksi Siklus I

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar mahasiswa masih dalam kategori cukup. Pencapaian hasil pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan minimal dalam pembelajaran Apresiasi Prosa, yaitu sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum terbiasa mengaktifkan pengetahuan yang dimilikinya untuk membantu proses mengapresiasi prosa.

Hasil nontes pada siklus I yang meliputi observasi, jurnal, dan wawancara juga menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Perilaku mahasiswa yang dapat terekam melalui observasi dan jurnal masih menunjukkan perilaku-perilaku negatif, seperti kurang siap dalam mengikuti pembelajaran, sibuk bercanda dengan teman, kerja sama yang kurang baik dalam diskusi, dan kurang serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Perilaku-perilaku negatif ini harus dikurangi agar mahasiswa mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran mengapresiasi prosa.

Berdasarkan hasil tes dan nontes pada siklus I dapat disimpulkan bahwa tindakan Siklus II perlu dilakukan karena mahasiswa belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan dan mahasiswa masih menunjukkan perilaku-perilaku negatif. Pembelajaran

berikutnya juga akan menggunakan model kolaboratif tipe investigasi kelompok dengan penekanan lebih banyak memberi kesempatan untuk mendalami aspek konflik dan gaya bahasa dalam mengapresiasi prosa.

Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa rata-rata hasil belajar mahasiswa pada siklus II sebesar 77,1 dan semua aspek rata-rata berkategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian materi kuliah Apresiasi Prosa sebesar 77,1, yang berarti berada dalam kategori baik. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengapresiasi aspek konflik dan gaya bahasa. Di dalam mengapresiasi konflik, mahasiswa yang semula masih mengalami kesulitan karena mereka memahami konflik hanya sebagai pertikaian yang bersifat fisik, seperti pertengkaran antara tokoh satu dengan tokoh yang lain, perkelahian antartokoh, pada siklus II ini mereka telah memahami bahwa konflik itu tidak hanya bersifat fisik, melainkan termasuk juga konflik batin antartokoh yang rumit. Data tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengapresiasi gaya bahasa dalam cerpen. Pengetahuan mahasiswa tentang gaya bahasa sebagai sebagai cara penggunaan bahasa oleh pengarang telah dapat diterapkan dalam mengapresiasi gaya bahasa cerpen.

Tentang etos belajar mahasiswa, dari hasil nontes diketahui bahwa etos belajar mahasiswa berada dalam kategori yang baik dan sangat baik. Pada aspek kebutuhan pencapaian, kesiapan belajar, dan prakarsa, mahasiswa menunjukkan etos belajar yang baik. Pada aspek kerja sama, mahasiswa menunjukkan etos belajar yang sangat baik.

Dari hasil nontes diketahui juga bahwa respons belajar mahasiswa berada pada kategori yang bervariasi. Pada aspek respons terhadap rancangan perkuliahan, materi perkuliahan, dan pola evaluasi, mereka menunjukkan respons yang baik. Adapun dalam aspek respons terhadap pola kolaborasi dan proses perkuliahan, mereka menunjukkan respons yang sangat baik.

Refleksi Siklus II

Hasil belajar mahasiswa yang diungkap melalui postes pada siklus I sebesar 67,55. Artinya bahwa pencapaian materi perkuliahan Apresiasi Prosa sebesar 67,55%, yang berarti ada pada kategori cukup. Kemampuan yang paling rendah terdapat pada aspek konflik dan gaya bahasa. Kemampuan yang cukup baik terdapat pada aspek tokoh dan penokohan serta amanat.

Dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa Siklus I, hasil belajar mahasiswa pada Siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,55%. Semua aspek kemampuan apresiasi prosa mahasiswa berada dalam kategori baik.

Etos belajar mahasiswa dalam perkuliahan apresiasi prosa berada dalam kategori bervariasi. Pada siklus II, aspek kebutuhan pencapaian, kesiapan belajar, dan prakarsa menunjukkan etos belajar yang baik, sedangkan aspek kerja sama menunjukkan etos kerja yang sangat baik. Jika dibandingkan dengan etos kerja pada Siklus I, hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap pada diri mahasiswa.

Dibandingkan siklus I, respons mahasiswa pada siklus II mengalami peningkatan. Aspek respons terhadap rancangan perkuliahan yang semula menunjukkan kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi berkategori baik. Aspek respons terhadap pola kolaborasi dan proses perkuliahan yang semula menunjukkan kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi kategori sangat baik.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi prosa dengan pendekatan kolaboratif tipe investigasi kelompok dibagi menjadi tiga tahap, yaitu prainvestigasi, investigasi, dan pascainvestigasi. Pada tahap prainvestigasi, dosen menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal itu dilakukan untuk memberi arah kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, dosen memantapkan materi yang menjadi prasyarat untuk dapat melaksanakan kegiatan investigasi. Pada tahap ini dosen juga menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dan tanggung jawab setiap mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik tanggung jawab secara individu maupun secara kelompok.

Pada tahap investigasi, tiap mahasiswa membaca cerpen secara intens. Tujuannya adalah agar mahasiswa mempunyai pemahaman dan wawasan terhadap cerpen yang akan didiskusikan. Selanjutnya, di dalam kelompok, mahasiswa mendiskusikan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen yang telah dibaca dan mencatat temuan-temuannya di dalam buku jurnal. Langkah berikutnya, mahasiswa mengaitkan temuannya dengan teori tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Setelah itu, mahasiswa menyusun hasilnya menjadi sebuah makalah singkat secara individual.

Pada tahap pascainvestigasi, dosen menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas. Mahasiswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, dan menanggapi. Selanjutnya, tiap mahasiswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi terhadap makalah yang akan dikumpulkan. Laporan tiap-tiap mahasiswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun per kelompok kolaboratif. Selanjutnya, laporan mahasiswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dan dikembalikan pada pertemuan berikutnya.

Melalui proses belajar yang demikian ternyata kemampuan apresiasi prosa mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada Siklus I hasil belajar mahasiswa yang diungkap melalui tes kemampuan apresiasi prosa secara umum berada pada kategori cukup. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa belum mencapai target yang diharapkan, yakni berkategori baik. Untuk itu, perlu dilakukan berbagai upaya peningkatan pada siklus berikutnya. Aspek kemampuan yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu kemampuan mengapresiasi konflik cerita dan kemampuan mengapresiasi gaya bahasa.

Pada aspek kemampuan mengapresiasi konflik cerita, berdasarkan pengamatan, wawancara, dan jurnal terungkap bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengapresiasi konflik cerita karena mereka belum memahami esensi konflik dalam sebuah cerita. Akibatnya, ketika mereka mengapresiasi konflik cerita, identifikasi konflik hanya terbatas pada adanya pertikaian antartokoh yang bersifat fisik. Di samping itu, terungkap pula

bahwa mereka belum memahami betul esensi gaya bahasa. Dalam pemahaman mereka gaya bahasa sama dengan majas. Dengan demikian, ketika mengapresiasi gaya bahasa, identifikasi hanya terbatas pada aspek gaya bahasa sebagai majas.

Pada siklus II peningkatan kemampuan pada aspek mengapresiasi konflik dan gaya bahasa dilakukan melalui pola tutorial. Mahasiswa yang sudah menguasai kedua aspek tersebut membimbing teman-temannya yang masih mengalami kesulitan dalam mengapresiasi konflik dan gaya bahasa. Hasilnya terlihat adanya peningkatan kemampuan mahasiswa pada kedua aspek tersebut.

Berdasarkan data terlihat adanya peningkatan yang memuaskan setelah dilakukan siklus II. Kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi prosa mengalami peningkatan yang cukup bermakna.

Etos belajar sejak pelaksanaan perkuliahan baik pada Siklus I maupun siklus II sudah tampak baik. Selain motivasi kebutuhan pencapaian, kesiapan belajar, prakarsa, dan kerja sama sudah tampak berkembang. Kebutuhan pencapaian pemahaman materi tampak dari adanya upaya-upaya mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan dengan penuh daya upaya untuk mencari bahan-bahan dari berbagai sumber yang dirujuk dalam rancangan perkuliahan yang disusun. Mereka tidak hanya mencari tambahan pengetahuan dari buku wajib melainkan juga dari buku lain yang terkait. Hal ini terlihat salah satunya dari referensi dalam membuat tulisan hasil apresiasi sebagai tugas terstruktur. Kesiapan belajar dan kerja sama tampak dari tugas yang mereka kumpulkan tepat waktu. Berdasarkan wawancara terungkap bahwa mereka melaksanakan tugas secara bekerja sama. Namun, duplikasi tugas dapat dihindari karena dosen mengoreksi tugas dan mengembalikannya kepada mahasiswa dengan disertai komentar dosen. Prakarsa mereka juga tampak pada saat mereka melaporkan tugas, menyampaikan pertanyaan, dan memberikan komentar dalam jurnal mahasiswa.

Etos belajar secara umum yang telah baik pada siklus I terus dikembangkan pada siklus II untuk menciptakan proses perkuliahan yang kondusif. Dengan demikian pola kolaborasi partisipatif antara dosen dan

mahasiswa yang dikembangkan dalam perkuliahan ini dapat tercapai dengan baik.

Respons belajar di dalam penelitian ini diungkap melalui wawancara mendalam dan jurnal mahasiswa. Wawancara dilakukan terhadap beberapa mahasiswa secara representatif berdasarkan kasus-kasus tertentu, misalnya berdasarkan aktivitas, prestasi, dan prakarsa. Sejak perkuliahan pada siklus I mahasiswa menunjukkan respons positif terhadap pola kolaborasi, materi perkuliahan, dan proses perkuliahan. Tetapi, respons mahasiswa terhadap rancangan perkuliahan dan pola evaluasi berkategori cukup. Berdasarkan refleksi diketahui bahwa hal tersebut disebabkan kekhawatiran mahasiswa terhadap tugas yang mereka rasa cukup berat. Disadari bahwa mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini adalah mahasiswa Semester 3 yang tingkat pengalaman dan pengetahuan sastranya belum luas dan mendalam. Di samping itu, sebagian besar dari mereka tidak terbiasa membaca buku-buku sastra, termasuk prosa. Oleh karena itu, pada siklus II sistem tugas diarahkan pada penyusunan hasil apresiasi secara individual. Hasilnya ternyata terdapat peningkatan respons yang baik terhadap pola evaluasi yang dilakukan.

PENUTUP

Model kolaboratif tipe investigasi kelompok dalam mata kuliah Apresiasi Prosa ternyata dapat meningkatkan: (1) kualitas hasil pembelajaran yang mencakup indikator: keterampilan mengapresiasi tokoh dan penokohan, alur, konflik, latar, sudut pandang, gaya bahasa, nada dan suasana, tema, amanat, dan unsur ekstrinsik cerpen mengalami peningkatan. Peningkatan kualitas hasil belajar mahasiswa ini terbukti dari peningkatan rata-rata skor tes siklus I sebesar 67,55% berkategori cukup menjadi 77,1% berkategori baik; (2) kualitas atau etos belajar mahasiswa yang mencakup indikator: kebutuhan pencapaian, kesiapan belajar, prakarsa, dan kerja sama mengalami peningkatan. Kualitas atau etos belajar mahasiswa telah menunjukkan perkembangan sejak siklus I yang berkategori baik dan tetap dipertahankan pada siklus II untuk menciptakan perkuliahan yang kondusif; (3) kualitas respons belajar mahasiswa yang mencakup indikator: respons terhadap

rancangan perkuliahan, materi perkuliahan, pola kolaborasi, proses perkuliahan, dan sistem evaluasi menunjukkan respons yang baik. Mahasiswa telah menunjukkan respons belajar yang baik sejak siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II berkategori baik, bahkan ada yang berkategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Yoce. 2006. *"Penerapan Model Analisis Wacana Kritis dalam Kajian Cerpen Berideologi Gender untuk Mengembangkan Kemampuan Analisis Wacana Mahasiswa"*. Disertasi. Bandung: PPSUPI.
- Balfas, Anwar. 2008. *"Mengembangkan Kemampuan Literasi dan Berfikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Konteks"*. *Linguistika*, Vol. 15, No. 29, September 2008 http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/3%20anwar_balfasi_kaltim.pdf Diunduh 7 Maret 2012
- Guree, Keurajeuen. 2011. *"Penerapan Belajar Kooperatif Model Penyelidikan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan siswa Menganalisis Unsur Intrinsik dan Nilai-Nilai dalam Cerpen"*. Januari 2013.
- Inderawati, Rita. 2005. *"Model Respons Nonverbal dan Verbal dalam Pembelajaran Sastra untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Siswa SD"*. Disertasi. Bandung: PPSUPI.
- Istutiyati. 2010. *"Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan Kemampuan Apresiasi prosa siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tenganan, Kabupaten Semarang"*. Tesis. UMS.
- Jacobs, G. M., Lee, G. S, & Ball, J. 1996. *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning: A Sourcebook of Lesson Plans for Teacher Education on Cooperative Learning*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.

- Mustaji. 2009. *"Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pola Kolaborasi dalam Mata Kuliah Masalah Sosial"*. Disertasi. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Mustaji. 2013. *"Desain Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berkolaborasi"*. <http://pasca.tp.ac.id/site/desain-pembelajaran-dengan-menggunakan-model-pembelajaran-kolaborasi-untuk-meningkatkan-kemampuan-berkolaborasi>. Diunduh 11 Januari 2013.
- Nurhayatin, Titin. 2011. *"Efektivitas Model Pembelajaran Prosa Fiksi dengan Pendekatan Estetika Resepsi"*. Disertasi. Bandung: UPI.
- Santyasa, I Wayan. 2006. *"Pembelajaran Inovatif: Collaborative Model, Project-Based, dan Orientasi NOS"*. Disajikan dalam Seminar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Semarang". Tanggal 27 Desember.
- Sayuti, A. Suminto. 1994. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.
- Setyaningsih, Nas Haryati. 2010. *"Penerapan Strategi Diskusi Pascabaca dalam Mata Kuliah Apresiasi Prosa untuk Meningkatkan Keterampilan Apresiasi Sastra Mahasiswa"*. Laporan Hasil Penelitian. Semarang: Unnes.
- Slavin, Robert E. 2011. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.